



INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TERINTEGRASI LAGU DAERAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

MAWADDAH HUDRI, M.Pd.

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PEMANFAATAN LAGU DAERAH DALAM PEMBELAJARAN

MAWADDAH HUDRI, M.Pd.



GETPRESS INDONESIA

**INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PEMANFAATAN
LAGU DAERAH DALAM PEMBELAJARAN**

Penulis : Mawaddah Hudri, M.Pd.

ISBN : 978-623-125-690-4

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrah.manirrahīm

Alhamdulillahirabbil-‘ālamīn Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat-Nya. Shalawat dan salam kita panjatkan kepada manusia besar yang telah dibesarkan oleh dzat yang Maha Besar, manusia agung yang telah diagungkan oleh yang Maha Agung yakni Nabi besar Muhammad SAW.

Buku “Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab: Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pembelajaran” hadir sebagai wujud kepedulian terhadap inovasi dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

Buku ini terdiri dari empat bab yang membahas konsep pembelajaran Bahasa Arab, kurikulum, serta standar isi di Madrasah Ibtidaiyah, fungsi dan jenis-jenis lagu daerah, serta implementasi penggunaan modul pembelajaran berbasis lagu daerah. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, siswa, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan Bahasa Arab.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi

perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bone, Maret 2025

Penulis,

Mawaddah Hudri, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MADRASAH	
IBTIDIAIAH.....	8
A. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	8
B. Kurikulum pada Madrasah Ibtidaiah	14
C. Standar Isi di Madrasah Ibtidaiah (MI)	18
D. Hasil Belajar	20
BAB III PEMANFAATAN LAGU DAERAH DALAM	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	25
A. Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab	25
B. Fungsi Lagu Daerah.....	28
C. Jenis-jenis Lagu Daerah	31
D. Pemilihan Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa	
Arab MI	34
BAB IV IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MODUL	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS LAGU	
DAERAH	38
BAB V STUDI KASUS	45
BAB VI PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
INDEKS	67
GLOSARIUM	68
BIODATA PENULIS.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang perlu dikuasai. Bahasa Arab merupakan induk dari bahasa yang digunakan lebih kurang 200 juta jiwa di 60 negara di dunia. Bahasa Arab ditetapkan oleh UNESCO sebagai bahasa internasional yang berada di urutan ke-5 peringkat bahasa di dunia. Beberapa Kosakata bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Arab. Diperkirakan sekitar 2000 - 3000 kata berasal dari bahasa arab dengan beberapa bahasa masih utuh dalam faedah yang sesuai dengan lafal dan maknanya (Jannah, 2022).

Selain sebagai bahasa internasional dan sebagai induk dari bahasa di dunia, penguasaan bahasa Arab menjadi begitu penting bagi penganut ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan bahwa ajaran Islam mempunyai kitab suci al-Quran dan Hadits yang ditulis dalam bahasa Arab serta ilmu mengenai Islam akan lebih berbobot jika dikaji dengan rujukan dari bahasa Arab. Penguasaan dan pembelajaran bahasa arab ini lebih banyak diajarkan pada siswa di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pesantren dan madrasah (Satrio, 2018).

Bahasa Arab di lembaga Islam seperti pesantren dan madrasah menjadi bagian mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Meskipun menjadi mata pelajaran yang diajarkan tidak serta merta menjadikan siswa mampu menguasai bahasa Arab. Kenyataannya pembelajaran bahasa

Arab menjadi mata pelajaran yang susah untuk dipelajari terutama di Madrasah Ibtidaiah (Sekolah Dasar) yang merupakan fondasi awal untuk membangun segala aspek ilmu pengetahuan.

Menurut Samsiyah (2016), bahasa sebagai alat menyampaikan pesan sangat perlu diajarkan sedini mungkin agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik ketika dewasa nanti. Fase yang tepat untuk pengembangan bahasa anak dapat dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai pada jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Arab dianggap sulit dipelajari oleh siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal kesulitan belajar siswa berasal dari dalam diri siswa menurut Dimyati & Mudjiono (2013), penyebab kesulitan belajar bahasa Arab adalah konsentrasi belajar, motivasi belajar, dan pengolahan materi ajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu misalnya: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Begitupun faktor eksternal lainnya dalam kesulitan belajar siswa adalah cara guru mengelola pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian materinya (Muderawan dkk., 2019).

Pada kenyataannya survey di lapangan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiah Negeri Bone, kenyataannya hanya 30% siswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab diatas rata-rata. Selebihnya, 70% diantaranya masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran bahasa arab. Kesulitan siswa dalam belajar bahasa Arab dikarenakan kurangnya minat, motivasi untuk belajar bahasa Arab dan juga pemilihan metode pengajaran yang menjenuhkan dan kurang menarik. Untuk itu diperlukan

pengembangan media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Arab yang tepat sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Alternatif dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan media pembelajaran berbasis lagu. Menurut Ilmi dkk., (2021), pemanfaatan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai media dan alat, dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan suasana kelas menjadi riang dan lebih menarik.

Menurut Brewster dkk., dalam Kurniati & Zaim (2021), beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran menggunakan metode lagu yaitu: 1) lagu sebagai *linguistic resource* atau sumber linguistik untuk mengenalkan bahasa baru dan penguatan kosakata dan tata bahasa. Lagu merupakan gambaran bahasa yang telah dikenal oleh siswa dalam bentuk baru sekaligus menyenangkan. 2) bahwa lagu merupakan *psychological/ affective resource* yang dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa, karena lagu dianggap bukan hal yang mengancam dan menakutkan bagi siswa. Lagu dapat memupuk sikap serta meningkatkan rasa percaya diri. 3) bahwa lagu berfungsi sebagai *cognitive resource* yang dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat dan koordinasi. Lagu dapat digunakan untuk alat bantu memaknai kata melalui sensitivitas tanda ritma. 4) bahwa lagu berfungsi sebagai *social resources and culture resources*. Pengucapan dan intonasi dapat dipelajari dan dilatih secara natural melalui lagu.

Dalam memilih teknik atau metode pembelajaran bahasa Arab untuk anak- anak sekolah dasar, guru sebaiknya melihat karakteristik yang menonjol pada anak- anak tersebut, yaitu bahwa anak senang bermain. Karakteristik yang relevan dengan pemilihan teknik dan metode pembelajaran bahasa Arab untuk anak sekolah dasar adalah melalui lagu. Dengan lagu, anak belajar sekaligus bermain dengan lagu-laguyang didengarkan/ dinyanyikannya.

Hudri (2021) menjelaskan bahwa salah satu metode deduktif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan media pembelajaran berbasis lagu yang merupakan salah satu jenis seni suara. Sebagai suatu jenis seni, lagu yang baik menjadi menarik untuk didengarkan dan pada umumnya suatu pesan yang panjang jika dibuat dengan bentuk lagu akan mudah diingat, bahkan dengan materi-materi pelajaran yang sulit dan rumit akan tetap menarik dan menjadi mudah untuk dipahami jika dikemas dalam bentuk lagu, lagu yang dipilih adalah lagu yang liriknya sudah populer bagi anak-anak dan kosakatanya mudah ditirukan. Pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, (Wulandari & Zamzani, 2020).

Raswan (2017) juga menjelaskan beberapa hal terkaitan pemanfaatan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan, strategi, model, metode yang dikembangkan oleh *Tamyiz* dengan metode pembelajaran aktif yang mewajibkan siswa mengeluarkan suara dalam proses pembelajaran berupa tepuk dan menyanyikan lagu mengenai materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan metode *Tamyiz* ini cocok

untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah atau pada jenjang Sekolah Dasar karena menggunakan nyanyian dalam pembelajaran kosakata dan kaidah bahasa Arab yang melatih siswa untuk aktif dengan suasana kelas yang nyaman.

Yuliana (2020) juga menyebutkan bahwa salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah bernyanyi, karena dengan bernyanyi anak akan memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal yang baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Nyanyian yang digunakan di Sekolah Dasar merupakan nyanyian yang merangsang kreativitas siswa. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya dan guru selayaknya menjaga dan mengembangkan kreativitas siswa dengan menciptakan lingkungannya yaitu dengan kegiatan bernyanyi. Dengan menggunakan metode bernyanyi peserta didik akan mudah mengingat materi yang diajarkan guru dan juga pelajaran yang membosankan menjadi hal yang menyenangkan. Kesimpulan dari uraian diatas bahwa pemilihan media pembelajaran bahasa Arab berbasis lagu dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Bloomsbury International (Jackson, 2013) menyatakan bahwa gagasan siswa lebih mudah belajar pelafalan dan tata bahasa dengan mendengarkan lagu kesukaannya. Pembelajaran bahasa asing atau bahasa Arab pada tingkat dasar maupun tingkat lanjut dapat lebih mudah jika menggunakan media lagu. Media lagu yang dapat menunjang proses pembelajaran adalah berbasis *local indigenous*. Artinya, lagu-lagu yang dijadikan sebagai media adalah lagu daerah nusantara yang memuat budaya Indonesia. Dengan mentransmisikan budaya dalam lingkup

pengajaran bahasa Arab melalui media lagu daerah nusantara menjadikan siswa mampu mempelajari bahasa Arab dan mengenal budaya Indonesia. Lagu daerah nusantara merupakan jenis lagu yang lahir dari budaya setempat yang bersifat turuntemurun (Purnomo dkk., 2016). Lagu nusantara merupakan warisan kekayaan budaya Indonesia. Di setiap daerah hampir memiliki lagu daerah sendiri. Lagu daerah banyak dilantunkan pada acara adat atau hiburan rakyat sehingga disebut juga lagu rakyat. Lagu nusantara meliputi lagu kebangsaan, lagu anak-anak, dan lagu daerah.

Purnomo dkk., (2016) menyatakan bahwa dalam penyajian lagu nusantara sebagai media pembelajaran sebanyak 78% siswa setuju bahwa pembelajaran menjadi menarik, informasi yang mudah dipahami, informatif dan edukatif.

Sama halnya dengan Wulandari dkk., (2020) menyebutkan bahwa pengenalan kosa kata pada tingkat dasar dan budaya Indonesia ternyata bisa diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab dengan media lagu daerah. Pemanfaatan lagu daerah nusantara sebagai media pembelajaran dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan memahami budaya Indonesia dengan lebih baik, seksama, utuh, dan lebih bermakna.

Hadiyanto & Ulfah (2020) juga menyimpulkan bahwa dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal diperlukan multi literasi sebagai paradigma baru pembelajaran bahasa Arab. Multi literasi merupakan model pembelajaran yang memberikan keterampilan pada pembelajar untuk memperkaya khasanah kebahasaan,

meningkatkan kompetensi kebahasaan, dan memperluas pengalaman berkomunikasi secara mandiri, sehinggadengan pendekatan ini, pembelajar dirangsang untuk mengalami proses kematangan berbahasa secara pribadi sehingga terjadi akumulasi kemampuan dalam dirinya.

Dengan penerapan komponen-komponen pedagogik multi literasi dalam pembelajaran bahasa Arab seperti situasi praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi praktis maka menjadi kesatuan yang utuh yang menjadikan pengalaman belajar efektif dan efisien.

Model pembelajaran berbasis lagu daerah menjadi salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab yang menyenangkan serta mengenalkan budaya Indonesia. Tafonao, (2018) menyebutkan bahwa peranan penting media pembelajaran dapat menyalurkan pesan yang hendak disampaikan dan dapat membantu guru untuk menjelaskan sesuatu yang disampaikan kepada siswa. Bahkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan lebih efektif. Pengembangan buku ajar berbasis lagu daerah dapat menjadi salah satu metode dalam mengatasi segala macam persoalan dalam mengajar dan memberi informasi yang komprehensif kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

MADRASAH IBTIDAIYAH

A. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks dan tidak dapat sepenuhnya diuraikan. Ia mengartikan pembelajaran sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara perkembangan individu dan pengalaman hidup. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran adalah upaya sadar seorang guru untuk membimbing siswa dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Trianto, 2010).

Proses pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Aqib, 2013).. Sementara itu, Surya (2014) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dialami individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh, yang terjadi melalui interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori pembelajaran dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan perubahan perilaku siswa melalui interaksi

dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya yang digunakan sebagai sarana pembelajaran.

Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pebelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pebelajar (siswa) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Untuk membantu pebelajar agar dapat dengan mudah menguasai masing-masing keterampilan tersebut sesuai tingkatannya, seorang pengajar harus mampu memilih materi atau topik pelajaran sesuai dengan kesenangan dan pengalaman siswa. Disisi lain pilihan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua bagi orang Indonesia. Istilah bahasa kedua atau bahasa asing berarti bahasa yang diperoleh/dipelajari setelah bahasa ibu (Mufidah dkk., 2019). Bahasa Arab bagi pembelajar merupakan kebutuhan yang penting, karena ia telah menjadi bahasa agama, bahasa komunikasi resmi antar bangsa, bahasa dunia Islam, bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbankan Islam, bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa hukum, bahasa gaul, dan sebagainya.

Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing, tidak lepas dari prinsip-prinsip linguistik, yang menyatakan bahwa bahasa adalah bahasa dan ucapan, karena itu sebelum peserta didik belajar membaca dan menulis terlebih dahulu belajar mendengarkan. (Hasan, 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2007), yang menekankan pentingnya input bahasa yang bermakna (*comprehensible input*) dalam proses pembelajaran bahasa asing. Input tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mendengarkan, yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan bahasa lainnya.

Mufidah dkk. (2019) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing memerlukan pendekatan yang bertahap, dimulai dari pengenalan bunyi dan kosakata melalui pendengaran sebelum melangkah ke keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis. Hal ini didukung oleh Hasan (2018), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab harus mengikuti prinsip linguistik, di mana kemampuan mendengarkan (*listening*) menjadi fondasi utama sebelum menguasai keterampilan lainnya.

Selain itu, Al-Khresheh (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam hal pengucapan dan pemahaman struktur bahasa. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pada pendengaran dan pengulangan (*repetition*) dapat membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan dari Richards dan Rodgers (2014), yang menyatakan bahwa metode audio-lingual, yang

menekankan pada latihan mendengarkan dan menirukan, efektif dalam membantu siswa menguasai bahasa asing.

Seiring perkembangan zaman, bahasa Arab bukan hanya menjadi bahasa agama saja. Namun, sekarang bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi antar manusia, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dewasa ini adalah untuk mencapai kompetensi berbahasa demi kelancaran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana pembelajaran bahasa lainnya merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak komponen (tidak berdiri sendiri). Komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran bahasa. Di antara komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar.

Secara kelembagaan, pembelajaran bahasa Arab mengalami perkembangan dari pembelajaran yang bersifat eksklusif menuju pembelajaran yang bersifat inklusif. Artinya apabila pada awalnya bahasa Arab hanya diajarkan di lembaga-lembaga keagamaan misalnya di surau, masjid, pondok pesantren, dan madrasah, maka sejak tahun 80- an, bahasa Arab sudah diapresiasi oleh lembaga-lembaga non keagamaan, misalnya di lembaga pendidikan yang di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), misalnya di SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi (Ainin, 2014).

Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), semakin diakui sebagai bahasa internasional yang penting untuk dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak lagi terbatas pada konteks keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan umum untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Rahim (2015) mengatakan bahwa integrasi bahasa Arab ke dalam sistem pendidikan nasional merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Bahasa Arab diajarkan tidak hanya sebagai bahasa liturgis, tetapi juga sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini didukung oleh temuan dari Aziz (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di sekolah umum bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik akademis maupun profesional.

Selain itu, Fauzi (2018) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa Arab di lembaga non-keagamaan telah mengalami peningkatan signifikan dalam hal metode dan materi pembelajaran. Pendekatan komunikatif (*communicative approach*) menjadi fokus utama, di mana siswa diajak untuk menguasai bahasa Arab secara aktif melalui praktik langsung dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards dan Rodgers (2014), yang menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing untuk mencapai kompetensi berbahasa yang efektif.

Dengan demikian, perkembangan pembelajaran bahasa Arab dari eksklusif ke inklusif mencerminkan perubahan kebutuhan dan tuntutan zaman. Bahasa Arab tidak lagi hanya dipandang sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi global yang penting untuk dikuasai. Hal ini didukung oleh berbagai kajian pustaka yang menunjukkan pentingnya integrasi bahasa Arab ke dalam sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

Masuknya mata pelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum sekolah umum di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menandakan bahwa bahasa ini telah memainkan peranan yang baik di tingkat Internasional. (Saifulloh, 2015). Sesuai dengan peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 (Permenag), bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013, bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan.

Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*istima'*),

berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2013).

Pernyataan dalam Permenag tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah adalah bahasa Arab yang berfungsi sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis yang dikemas dalam empat kemahiran (Menyimak, berbicara, membaca dan menulis).

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhtul Atfal, Madrasah Ibtidaiah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Madrasah Ibtidaiah yang disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Satuan pendidikan formal ini setara dengan Sekolah Dasar. Madrasah Aliyah dikelola oleh Kementrian Agama, sedangkan Sekolah Dasar dikelola oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

B. Kurikulum pada Madrasah Ibtidaiah

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiah menggunakan kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum pengganti dari kurikulum 2013. Akan tetapi pergantian kurikulum ini masih pada proses transisi. Dan tidak semua Madrasah Ibtidaiah wajib menerapkan kurikulum merdeka, yang diwajibkan hanya untuk

madrasah-madrasah yang ditulis berdasarkan SK KEMENAG. Adapun di seluruh Sekolah Dasar wajib menerapkan kurikulum merdeka.

Tujuan mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dalam kurikulum 2013, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Bahasa Arab adalah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah dan rekreasi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah rencana belajar, a curriculum ia a plan for learning. Pendapat lain ditambahkan oleh Saylor dan Alexander yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai a plan for action by students and teachers, rancangan aksi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (Khusni, 2022).

Kurikulum mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Dimulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Albantani, 2015). Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan ialah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa ntuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stres dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki siswa.

Fokus dari merdeka belajar ialah keterbatasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama berperan, diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Kesimpulan mengenai konsep merdeka belajar adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Khusni, 2022).

Kurikulum merdeka di Madrasah merupakan kurikulum mata pelajaran Bahasa Arab yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yang dikembangkan dengan nilai-nilai kekhasan madrasah. Implementasi kurikulum merdeka di Madrasah ialah pelaksanaan kurikulum yang memberi ruang kreativitas dan inovasi kepada Madrasah dalam mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Merdeka belajar dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif dan variatif. Siswa yang belajar dengan basic merdeka belajar dapat dilihat dari sikap dan pola pikirnya, salah satunya adalah energik, optimis, prospektif, kreatif dan tidak memiliki kekhawatiran dalam mencoba hal yang baru. Dengan demikian, madrasah dapat melakukan inovasi dalam pengembangan implementasi kurikulum untuk mewujudkan keunggulan sesuai dengan kekhasannya.

C. Standar Isi di Madrasah Ibtidaiah (MI)

Standar isi bahasa Arab di MI mencangkup ruang lingkup materi yang secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat, dengan memperhatikan ragam karakteristik individu peserta didik maupun lingkungan sosialnya. Standar isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan.

Ruang lingkup materi pada standar isi dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi. Ruang lingkup materi keterampilan dikembangkan dengan memperhatikan ragam potensi sumber daya alam dan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau kesempatan bekerja dan berusaha serta penguatan nilai-nilai keislaman. Pengembangan standar isi mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, difokuskan pada penumbuhan kompetensi komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana mempelajari agama dari sumber autentiknya dalam menjaga pewarisan agama dan untuk keperluan bermuamalah.

Ruang lingkup materi pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah) untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat mengenal agama dan berkomunikasi sehari-hari dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar.
- b. Unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks yang sangat sederhana tentang diri sendiri, keluarga, madrasah, peralatan di lingkungan sekitar, waktu, serta kehidupan sehari-hari sebagai aspek pengetahuan yang diperlukan untuk melancarkan kecakapan berbahasa.
- c. Fungsi sosial tindak tutur kompleks dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, yang merupakan bentuk performansi bahasa yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan keluarga lingkungan sekitar, dan nasional.
- d. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti standar isi, dengan melakukan penyesuaian kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun di Sekolah Dasar, mata pelajaran bahasa Arab tidak secara jelas disebutkan dalam kurikulum. Mata pelajaran bahasa Arab termasuk mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran yang termasuk pada muatan lokal hanya diperkenankan belajar paling banyak selama 2 jam pertemuan perminggunya. Dalam surat keputusan Mendiknas no: 0487/4/1992 Bab VIII disebutkan bahwa Sekolah Dasar dapat memasukkan pelajaran tambahan dalam kurikulumnya. sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, jarang sekali mata pelajaran bahasa Arab diajarkan di Sekolah

Dasar, nyaris tidak ada. Kebijakan adanya mata pelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar ini tergantung kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota dan hanya Sekolah Dasar Islam saja yang mewajibkan adanya mata pelajaran bahasa Arab.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai perolehan atau buah dari kekuatan yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai apa yang dikehendakinya yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil belajar merupakan sebuah kondisi yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan (Suprihatin, 2015). Hasil belajar merupakan perolehan atau buah dari kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hasil belajar mencakup perubahan tingkah laku siswa dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung dengan adanya perubahan tingkah laku baik, dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Muliani & Munir (2015); Sidik & Sobandi, (2018) hasil belajar siswa sangat bergantung pada motivasi belajar yang dipengaruhi oleh lima faktor sebagai berikut.

Pertama, cita-cita atau aspirasi siswa yang diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau aspirasi yang diinginkan. Menurut Dweck (2019), siswa yang memiliki cita-cita yang jelas dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka (*growth mindset*) cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Zimmerman (2020), yang menemukan bahwa siswa dengan aspirasi yang tinggi memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih besar, sehingga mereka lebih gigih dalam menghadapi tantangan belajar.

Kedua, kemampuan siswa dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Pintrich dan Schunk (2021) menjelaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa terhadap kemampuan mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang percaya bahwa mereka mampu menguasai materi pembelajaran akan lebih termotivasi untuk berusaha dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Ketiga, kondisi siswa dan lingkungan yang stabil dan sehat akan meningkatkan motivasi siswa dan prestasinya. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang positif. Hattie (2020) menekankan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Wang dan Eccles (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial dari

guru, teman, dan keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Keempat, unsur-unsur dinamis dalam belajar, di mana siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang menjadi tempat untuk memperoleh pengalaman. Ryan dan Deci (2020) mengatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika kebutuhan psikologis dasar mereka, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, terpenuhi. Lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Kelima, upaya guru untuk mengajarkan siswa keterampilan yang memiliki fungsi dan kegunaan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Tomlinson (2022) menekankan bahwa guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka melihat nilai dan manfaat dari apa yang mereka pelajari. Selain itu, Hattie dan Zierer (2021) menyatakan bahwa umpan balik yang konstruktif dari guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Siswa yang termotivasi akan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta adanya proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan (Syarif, 2012).

Hal ini sesuai dengan Pintrich dan Schunk (2002) bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh keyakinan diri, tujuan belajar, dan nilai yang mereka berikan terhadap pembelajaran. Guru perlu membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mempertahankan motivasi belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya mencerminkan sikap siswa yang tampak dari senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang bisa diamati oleh guru berdasarkan aktif dan antusiasnya dalam belajar.

Menurut Sidik & Madawistama (2019), bahwa ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap belajar siswa yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konasi. Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya yang kemudian akan membentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. Pintrich dan Schunk (2021) menjelaskan bahwa komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka (*self-efficacy*) dan pemahaman mereka tentang pentingnya materi pembelajaran. Siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Zimmerman (2020), yang menemukan bahwa siswa dengan pemahaman kognitif yang baik tentang tujuan belajar mereka lebih mampu mengatur strategi belajar secara efektif.

Sementara komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki. Wang dan Eccles (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial dari guru, teman, dan keluarga dapat meningkatkan perasaan positif siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, Ryan dan Deci (2020) menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti keterhubungan sosial (relatedness), dapat meningkatkan perasaan senang dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Adapun komponen konasi yaitu komponen sikap yang menunjukkan bagaimana cara berperilaku yang ada dalam diri siswa (Qowaid dkk., 2020). Hattie (2020) menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih aktif, seperti bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan. Selain itu, Tomlinson (2022) menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bervariasi dan relevan dengan kehidupan siswa untuk mendorong perilaku belajar yang positif.

Dengan demikian, ketiga komponen sikap belajar kognitif, afektif, dan konasi saling berkaitan dan memengaruhi hasil belajar siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mengembangkan sikap belajar positif pada siswa.

BAB III

PEMANFAATAN LAGU DAERAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Amalia (2022), pemilihan lagu sebagai media pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai sarana yang tepat, bisa dimanfaatkan didalam proses pembelajaran karena melalui lagu, siswa akan terbawadalam suasana kelas yang menyenangkan. Lagu merupakan sebuah kekuatan dasar yang efektif dan menjadi solusi dalam memberikan stimulus pada siswa untuk menerima materi pembelajaran dengan baik, karena lagu menjadi alat yang alamiah untuk membangun hubungan, mengembangkan dan memperluasnya.

Sebelum anak-anak mampu mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti, orang tua dapat memperkenalkan lagu untuk merangsang perkembangan otaknya. Stimulus dari lagu yang diperdengarkan dan dihafalkan itulah yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat (Paramitha, 2018). Pada usia sekolah belajar sambil bernyanyi merupakan hal yang disukai anak-anak karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena nyanyian menjadi salah satu sarana dalam pembelajaran yang tidak akan membosankan.

Alwasilah (2013) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis budaya, seperti lagu daerah, dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks lokal siswa. Hal ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Hal ini juga diungkapkan Aziz (2017) bahwa penggunaan lagu sebagai media pembelajaran bahasa Arab dapat mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa asing, terutama dalam hal pengucapan dan pemahaman struktur bahasa. Lagu membantu siswa mengingat kosakata dan pola kalimat dengan lebih mudah.

Media pembelajaran yang melibatkan elemen musik, seperti lagu, dapat meningkatkan retensi memori siswa karena musik merangsang bagian otak yang terkait dengan emosi dan ingatan. Hal ini membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Brown, H. D., 2007). Sesuai dengan Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014) pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk penggunaan lagu, dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa. Lagu memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa dalam konteks yang alami dan menyenangkan.

Selain itu Al-Khresheh, M. H. (2016) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kreatif, seperti lagu, dapat mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, terutama dalam hal pengucapan dan pemahaman struktur bahasa.

Salah satu jenis media lagu yang digunakan dalam pembelajaran adalah lagugubahan. Lagu gubahan ini dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar pendengar ikut terbawa perasaannya kedalam makna lagu tersebut Rofiq (2017). Lagu gubahan menjadi media pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan dengan cara mengubah materi pelajaran menjadi lirik-lirik lagu yang dapat dinyanyikan oleh semua siswa.

Lagu merupakan seni yang mempunyai beragam nada atau suara yang berirama yang dinyanyikan oleh satu orang atau lebih. Menurut Tatilu dkk. (2018), lagu daerah merupakan suatu karya musik yang menceritakan tentang keadaan lingkungan atau budaya masyarakat setempat, bahkan kebanyakan lagu daerah dibuat menggunakan bahasa daerah tersebut. Begitupun juga lagu daerah banyak yang bertemakan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami dan mudah diterima dalam berbagai kegiatan rakyat. pada umumnya pencipta lagu daerah ini tidak diketahui lagi alias no name.

Menurut Al-Idrus (2014), lagu daerah adalah lagu dari suatu daerah tertentu yang merupakan sebuah kekayaan serta karya seni yang ada di Indonesia. Menurut sifat dan keberasalannya, lagu daerah dibedakan menjadi dua, yaitu lagu rakyat dan laguklasik. Lagu rakyat yaitu lagu yang berasal dari rakyat di suatu daerah. Lagu rakyat tersebar secara alami yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun. Contoh lagu rakyat yaitu lagu yang dipakai untuk pernikahan, kematian, berladang, berlayar, menenun. Lagu klasik yaitu lagu yang dikembangkan di pusat-pusat

pemerintahan rakyat lama seperti ibukota kerajaan atau kesultanan.

B. Fungsi Lagu Daerah

Lagu daerah banyak yang bertemakan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami dan diterima. Diantara fungsi lagu daerah sebagai berikut.

a) Upacara Adat

Di Sumba sebagai pengiring roh dalam upacara merapu dan musik angklung dalam upacara panen padi.

b) Pengiring Tari dan Pertunjukan

Lagu-lagu langgam yang dipadu dengan gamelan di Jawa dipakai untuk mengiringi pementasan tari serimpi di Jawa Tengah. Bisa juga dipakai untuk pertunjukan wayang kulit, ketoprak, ludruk, drama dan sebagainya.

c) Media Bermain

Contohnya cublak cublak suweng dari Jawa Tengah, ampar ampar pisang di Kalimantan Selatan, dan pok ame ame dari Betawi.

d) Sebagai Media Komunikasi

Pertunjukan musik atau lagu di suatu tempat dapat dipakai media komunikasi secara tidak langsung yang ditandai dengan banyaknya orang yang melihat pertunjukan.

e) Sebagai Media Penerangan

Kini lagu dalam aneka iklan layanan masyarakat maupun lagu populer dipakai sebagai media penerangan. Contohnya lagu tentang pemilu, imunisasi, juga lagu bernafaskan agama menjalankan fungsi ini. (Suraningsih & Izzati, 2020).

Lagu daerah banyak yang bertemakan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami dan diterima. Hal ini menjadikan lagu daerah sebagai media pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya. Lagu daerah tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan siswa.

Sutopo (2018) menyatakan bahwa lagu daerah memiliki fungsi edukatif karena mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan kepada siswa. Lagu daerah juga dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini sejalan dengan Wibowo (2017), yang menemukan bahwa lagu daerah dapat menjadi sarana untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, terutama dalam hal pengucapan, kosakata, dan pemahaman konteks budaya.

Selain itu, Rahayu (2019) menjelaskan bahwa lagu daerah dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Lagu daerah yang bertemakan kehidupan sehari-hari memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran karena konteksnya dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini didukung oleh teori

pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang dikemukakan oleh Johnson (2002), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Nurgiyantoro (2015) juga menunjukkan bahwa lagu daerah dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*) siswa. Lagu daerah yang dinyanyikan dengan irama dan melodi yang familiar dapat membantu siswa mengingat kosakata dan struktur kalimat dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Murphey (1992), yang menyatakan bahwa musik dan lagu dapat meningkatkan memori jangka panjang siswa karena melibatkan emosi dan pengalaman sensorik yang kuat.

Selain itu, Purnomo (2016) mengungkapkan bahwa lagu daerah dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Lagu daerah yang mengandung pesan-pesan kehidupan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa dan mengajarkan pentingnya menghargai budaya lokal. Hal ini didukung oleh penelitian Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa lagu daerah dapat digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter.

C. Jenis-jenis Lagu Daerah

Lagu daerah Indonesia memiliki keunikan tersendiri di masing-masing daerahnya. Keunikan tersebut berkaitan dengan adat budaya daerah di Indonesia yang berbeda-beda. Lagu daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Setiap lagu daerah mengandung makna dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, keagamaan, dan adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini menjadikan lagu daerah sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia (Koentjaraningrat, 2009).

Lagu daerah memiliki keunikan dalam hal bahasa, melodi, dan tema (Sedyawati, 2012). Lagu daerah menggunakan bahasa lokal yang kaya akan kosa kata dan ungkapan tradisional, sehingga dapat menjadi sarana untuk melestarikan bahasa daerah. Selain itu, melodi dan irama lagu daerah yang khas mencerminkan identitas budaya masing-masing daerah. Hal ini sejalan dengan Danandjaja (2014), yang menyatakan bahwa lagu daerah merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai estetika dan filosofis.

Menurut jenisnya, lagu daerah Indonesia ini terbagi kedalam tiga jenis, yaitu:

a) Lagu Klasik

Salah satu jenis lagu daerah Indonesia adalah lagu klasik. Lagu klasik adalah lagu daerah yang bersumber pada musik tradisional. Lagu klasik ini biasanya berkembang di pusat pemerintahan atau di wilayah kerajaan dan kesultanan. Adapun ciri-ciri yang dapat kita ketahui dari lagu klasik ini di antaranya adalah lagu

daerah Indonesia, yaitu lagu klasik biasanya digunakan dalam upacara- upacara kebesaran di keraton atau kerajaan, seperti upacara adat ataupun upacara agama dan dibuat oleh pujangga istana yang memiliki tema tentang ajaran moral atau tentang sejarah kerajaan dan para kesatria kerajaan.

b) Lagu Rakyat

Lagu rakyat adalah lagu yang berasal dari rakyat di suatu daerah yang turun temurun, dari generasi ke generasi sehingga sampai di telinga kita yang akhirnya menjadi milik bersama. Lagu rakyat ini biasanya digunakan saat ada pernikahan ataupun ketika bertani dan berkebun atau berlayar. Adapun ciri-ciri dari lagu rakyat adalah liriknya sederhana, tidak terlalu panjang, dan memiliki tema tentang kehidupan rakyat serta tidak memiliki aturan baku sebagaimana lagu klasik yang dinyanyikan secara turun temurun.

c) Lagu Daerah Populer

Lagu daerah populer biasanya diiringi dengan alat musik modern maupun gabungan antara alat musik tradisional dan modern G.William & Yanti, (2016)

Berikut lagu daerah anak-anak populer: lagu *Ampar-ampar Pisang* asal Kalimantan Selatan, *Potong Bebek Angsa* asal Nusa Tenggara Timur, *Rasa Sayange* asal Maluku, *Suwe Ora Jamu* asal Jawa Tengah, *Sajojo* asal Papua, *Apuse* asal Jayapura, *Gelang Sipaku Gelang* asal Sumatera Barat, *Si Patokan* asal Sulawesi Utara, *Anak Kambing Saya* asal Sumatera Barat, *Rek Ayo Rek* asal Jawa Timur, *Injit Injit Semut* asal Jambi, *Bungong Jeumpa* asal Nanggroe Aceh

Darussalam, *Cik-cik Periuk* asal Kalimantan Barat, *Kicir-kicir* asal DKI Jakarta, dan *Oh Mamuju* asal Sulawesi Barat.

Lagu-lagu tradisional mencerminkan unsur-unsur kearifan lokal budaya Indonesia yang tercermin melalui melodi, tarian dan yang terkait dengan lirik lagunya. Hal ini didukung oleh Purnomo (2016) bahwa lagu daerah memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya. Lagu daerah yang diajarkan kepada siswa tidak hanya membantu mereka memahami budaya lokal tetapi juga membangun rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutopo (2018), yang menyatakan bahwa lagu daerah dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan.

Begitu juga dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan pengenalan kearifan lokal dalam lagu-lagu anak-anak Indonesia maka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang budaya, nilai, dan tradisi yang beragam, Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang keberagaman budaya dunia (Fajriati, 2020)

Pengembangan lagu daerah dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa menggunakan lagu daerah paling populer bagi siswa dan guru bahasa Arab, yaitu: *Ampar-ampar Pisang*, *Potong Bebek Angsa*, *Rasa Sayange*, *Suwe Ora Jamu*, *Bungong Jeumpa*, *Anak Kambing Saya*.

Menurut Aflisia dkk., (2019) Pembelajaran bahasa Arab berbasis lagu-lagu daerah Indonesia dapat menjadi metode yang menarik dan kontekstual. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman bahasa Arab, tetapi juga

memperkaya pengalaman siswa dengan kearifan local serta mempromosikan saling penghargaan terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Kearifan local pada pembelajaran bahasa Arab berbasis lagu anak-anak juga mencakup aspek kosakata lokal, ekspresi budaya serta nilai-nilai social dan moral.

D. Pemilihan Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab MI

1. Lagu *Rasa Sayange*

Lagu "Rasa Sayange" adalah sebuah lagu tradisional Indonesia yang sangat populer yang diciptakan oleh Paulus Peta. Asal Mula Lagu ini memiliki akar dalam tradisi musik rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Maluku. Lagu ini memiliki lirik yang sederhana dan penuh dengan nuansa cinta serta keindahan alam. Liriknya juga sering menggambarkan tentang kasih sayang dan keindahan alam Indonesia.

Popularitas Rasa Sayange telah menjadi salah satu lagu Indonesia yang paling dikenal dan dicintai. Lagu ini sering kali dianggap sebagai lagu kebangsaan informal di Indonesia dan sering dinyanyikan dalam berbagai acara, perayaan, dan festival. Lagu ini telah memiliki banyak versi dan adaptasi oleh berbagai musisi dan kelompok musik. Selain itu, lagu ini juga pernah menjadi inspirasi bagi berbagai karya seni dan tarian tradisional.

Lagu "Rasa Sayange" menjadi bagian penting dari warisan musik Indonesia dan terus memberikan kontribusi dalam memperkenalkan keindahan musik tradisional Indonesia kepada dunia. Lagu "Rasa Sayange" merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki banyak nilai kearifan lokal. Penggunaan lagu ini dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dapat memberikan beberapa manfaat dan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Beberapa dari nilai-nilai tersebut mungkin mencakup:

2. Nilai Kearifan Lokal Lagu Rasa Sayange terhadap Siswa MI

- a. Keberagaman Budaya: Lagu "Rasa Sayange" memiliki akar dalam keberagaman budaya Indonesia, khususnya di daerah Maluku. Memperkenalkan lagu ini kepada siswa di sekolah dasar dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan tentang keberagaman budaya di Indonesia, membangkitkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, dan merayakan perbedaan.
- b. Kesan Kasih Sayang dan Persatuan: Lirik lagu ini penuh dengan kesan kasih sayang dan keindahan alam, menciptakan suasana positif dan damai. Menggunakan lagu ini di sekolah dasar dapat membantu mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kebersamaan, dan persatuan, yang merupakan bagian penting dari kearifan lokal Indonesia.

- c. Pentingnya Tradisi dan Warisan Lisan: Lagu "Rasa Sayange" adalah contoh nyata dari warisan lisan, yang dapat menjadi pelajaran tentang pentingnya melestarikan tradisi dan warisan budaya secara lisan. Ini dapat merangsang minat siswa dalam merawat dan melestarikan budaya mereka sendiri.
- d. Kreativitas dan Ungkapan Seni: Lagu ini juga dapat menjadi alat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Mereka dapat diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas seperti menyanyi, menari, atau membuat interpretasi seni visual dari lagu tersebut. Ini dapat menjadi peluang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara artistik.
- e. Mengenalkan Bahasa Indonesia: Lagu ini dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia. Siswa dapat belajar makna kata-kata dalam lagu dan mengenali struktur kalimat dalam konteks yang menyenangkan dan menarik.
- f. Mengajarkan Nilai Tradisional: Lirik lagu sering kali mengandung nilai-nilai tradisional, seperti hormat terhadap orang tua, kebersamaan dalam keluarga, dan rasa syukur terhadap alam. Pemanfaatan lagu ini dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan lagu "Rasa Sayange" dalam konteks pendidikan di sekolah dasar tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga membentuk karakter positif melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu tersebut.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS LAGU DAERAH

Keberhasilan prestasi atau hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor diri dan manajemen yang baik dalam mengoptimalkan waktu maupun sarana dan prasarana yang mendukung. Menurut Slameto (2010), faktor internal seperti motivasi, disiplin, dan kemampuan mengelola waktu secara efektif merupakan kunci utama dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik cenderung lebih produktif dan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti ketersediaan sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh. Uno (2011) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas belajar yang memadai, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang lengkap, seperti buku, modul, alat peraga, dan akses teknologi, memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Dimiyati dan Mudjiono (2015), yang menegaskan bahwa ketersediaan sumber belajar yang memadai dapat memfasilitasi proses belajar siswa, sehingga

mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Lebih lanjut, oleh Hamalik (2011) mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang baik dan penggunaan sarana prasarana secara optimal dapat mengurangi stres akademik dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar. Siswa yang mampu memanfaatkan waktu dengan efektif dan menggunakan fasilitas belajar secara maksimal cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang terorganisir. Dengan demikian, kombinasi antara faktor internal (seperti motivasi dan manajemen waktu) dan faktor eksternal (seperti sarana dan prasarana) menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dalam konteks pelajaran bahasa Arab, dengan ketersediaan waktu belajar yang sedikit maka dibutuhkan suatu panduan atau modul agar lebih memudahkan siswa dalam belajar. Karena pada dasarnya modul digunakan untuk membantu siswa agar bisa belajar mandiri. Modul yang diharapkan yaitu modul yang membantu siswa agar mudah memahami pelajaran. Karena kosa-kata dan kaidah-kaidah bahasa Arab banyak dan sulit, maka modul pembelajaran bahasa Arab yang peneliti kembangkan berbasis lagu daerah. Mulyasa (2006: 232-233) dalam bukunya mengungkapkan tentang fungsi modul pembelajaran bahwa modul berbeda dengan bahan ajar lainnya. Modul memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh, memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran yang spesifik

dan dapat diukur, serta terdapat mekanisme pengukuran yang merupakan kriteria atau standar kelengkapan modul.

Knowles (1975) mengatakan bahwa pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar. Modul pembelajaran, dengan petunjuk yang jelas dan mekanisme pengukuran kemajuan belajar, memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*), yang menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur (Spady, 1994). Modul dirancang untuk memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran tertentu, sehingga memudahkan mereka untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Rusman (2012) menyatakan bahwa modul pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara mandiri karena dilengkapi dengan petunjuk yang sistematis dan evaluasi yang terstruktur. Selain itu, Prastowo (2015) menemukan bahwa modul pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa, karena siswa dapat mengukur kemajuan belajarnya secara langsung. Hal ini juga ditemukan Majid (2014), yang menyatakan bahwa modul pembelajaran yang dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan mekanisme evaluasi yang terukur dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Modul pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang memandu siswa dalam proses belajar secara mandiri dan terukur. Hal ini menjadikan modul sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien, terutama dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan kemandirian dan fokus pada pencapaian kompetensi tertentu.

Menurut Amalia (2022), pemilihan lagu sebagai media pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai sarana yang tepat, bisa dimanfaatkan didalam proses pembelajaran karena melalui lagu, siswa akan terbawadalam suasana kelas yang menyenangkan. Lagu merupakan sebuah kekuatan dasar yang efektif dan menjadi solusi dalam memberikan stimulus pada siswa untuk menerima materi pembelajaran dengan baik, karena lagu menjadi alat yang alamiah untuk membangun hubungan, mengembangkan dan memperluasnya.

Paramitha (2018) menegaskan bahwa sebelum anak-anak mampu mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti, orang tua dapat memperkenalkan lagu untuk merangsang perkembangan otaknya. Stimulus dari lagu yang diperdengarkan dan dihafalkan itulah yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat.

Oleh karena itu dengan modul pembelajaran bahasa Arab berbasis lagu daerah, siswa akan mudah untuk terus mengingat kosa-kata dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Sehingga dalam proses pembelajaran nanti siswa hanya perlu mengingat dan bertanya kepada pendidik jika mereka menemukan kesulitan dalam memahami kaidah bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa dan guru

terhadap ketersediaan modul pembelajaran berbasis lagu daerah dalam meningkatkan hasil belajar pada mata Pelajaran bahasa Arab.

Respon siswa terhadap penggunaan modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis lagu daerah tergolong tinggi, dengan indikator senang belajar menjadi yang paling dominan. Siswa juga menunjukkan motivasi untuk belajar, rasa percaya diri, dan keingintahuan yang tinggi, serta sikap saling menghargai. Meskipun demikian, terdapat sedikit tantangan dalam hal kemudahan memahami materi dan motivasi untuk mengerjakan soal, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan, siswa memberikan respon positif terhadap modul Pembelajaran Berbasis Lagu Daerah Hal ini sejalan dengan respon guru terhadap pengembangan modul pembelajaran yang juga tergolong sangat tinggi, dengan indikator senang belajar dan termotivasi untuk mengajar menjadi yang paling dominan. Guru juga merasa mudah dalam menyampaikan materi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengajar. Meskipun demikian, indikator saling menghargai mencatat persentase yang sedikit lebih rendah, namun tetap berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan, guru memberikan respon yang sangat positif terhadap modul pembelajaran tersebut (Hudri, 2021).

Modul memberikan respon positif dan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru sebagai salah satu media belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran berbasis lagu daerah ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sehingga

dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif dan berdaya guna.

Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Modul berbasis lagu daerah memenuhi kriteria ini karena menggunakan media yang dekat dengan budaya siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat materi. Selain itu, teori Multiple Intelligences oleh Gardner (1983) juga mendukung penggunaan lagu sebagai media pembelajaran, karena lagu dapat mengakomodasi kecerdasan musikal siswa, yang seringkali diabaikan dalam metode pembelajaran konvensional.

Amalia (2022) menyatakan bahwa lagu dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramitha (2018), yang menemukan bahwa lagu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat siswa. Selain itu, Mulyasa (2006) dalam bukunya menjelaskan bahwa modul pembelajaran memiliki keunggulan dalam memberikan petunjuk yang jelas dan memungkinkan siswa untuk mengukur kemajuan belajar mereka secara mandiri. Dengan demikian, modul berbasis lagu daerah tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif.

Rohaniyah (2019) juga mendukung penggunaan media berbasis audio, termasuk lagu, dalam pembelajaran bahasa Arab. Rohaniyah menemukan bahwa media audio dapat meningkatkan daya tarik dan keefektifan

pembelajaran, terutama dalam membantu siswa mengingat kosakata dan struktur bahasa. Selain itu, penelitian oleh Falahuddin (2014) menegaskan bahwa media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti lagu, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

BAB V

STUDI KASUS

Penggunaan media pembelajaran berbasis lagu, baik lagu anak-anak maupun lagu daerah, memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan tetapi juga membantu siswa mengingat materi dengan lebih baik. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengembangan media pembelajaran, seperti aplikasi berbasis Android atau web, dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Sugirma dkk. (2022), mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui dua sistem, yaitu di kelas dan di asrama, dengan tujuan mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan efektivitasnya. Hal ini sejalan dengan Astuti dkk. (2022), yang mengatakan bahwa gaya belajar visual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, Hudri (2021) mengimplementasikan model lagu sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Hudri menemukan bahwa lagu dapat membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Hal ini didukung oleh Dewi (2021), yang mengembangkan media pembelajaran berbasis lagu-lagu daerah dan budaya menggunakan teknologi Android. Media ini tidak hanya memudahkan pembelajaran tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa. Hal ini juga sesuai dengan

Wulandari dkk. (2020) pemanfaatan lagu daerah Nusantara sebagai media pembelajaran bahasa Arab, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata dan budaya.

Di sisi lain, Firdausia (2020) mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab berbasis web offline untuk siswa SMA. Sementara itu, Hadiyanto & Ulfah (2020) menekankan pentingnya model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab. Mereka berargumen bahwa multiliterasi dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan dan pengalaman komunikasi siswa. Sholihatin (2020) juga meneliti pengembangan media pembelajaran bahasa Arab berbasis aplikasi Plotagon, yang dirancang untuk mempermudah proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0.

Penelitian Eka (2020) dan Yuliana (2020) menunjukkan bahwa penggunaan lagu dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Eka mengembangkan lirik lagu untuk pembelajaran matematika, sementara Yuliana menggunakan metode bernyanyi dengan alat bantu bola warna dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat dikatakan bahwa lagu dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Rohaniyah (2019) juga mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab berbasis audio berupa lagu, yang terbukti efektif dan menarik bagi siswa.

Andriani & Rasto (2019) dan Putri (2017) menekankan pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam

pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan Nurrita (2018) dan Wahid (2018), yang menyoroti manfaat media pembelajaran dalam meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Tafonao (2018) juga menegaskan bahwa media pembelajaran dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efisien dan efektif.

Di sisi teknologi, Ardiansyah (2017) mengembangkan aplikasi media pembelajaran lagu daerah berbasis multimedia, yang berhasil meningkatkan pelestarian budaya Sementara itu, Akla (2017) mengkaji pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan menemukan bahwa penggunaan metode dan strategi pembelajaran belum optimal. Raswan (2017) menawarkan solusi dengan model pembelajaran Tamyiz, yang menggunakan nyanyian untuk memudahkan pemahaman kosakata dan kaidah bahasa Arab. Purnomo dkk. (2016) juga mengembangkan aplikasi lagu Nusantara berbasis Android, yang dinilai menarik dan edukatif oleh siswa.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis lagu juga telah terbukti efektif. Prasetyo (2022) dalam studinya mengembangkan platform pembelajaran bahasa Arab berbasis lagu daerah menggunakan teknologi augmented reality (AR). Didapatkan bahwa penggunaan AR dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Hal ini didukung oleh Wijaya (2023), yang menemukan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis lagu daerah yang dikembangkan menggunakan teknologi gamifikasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa lagu daerah yang dikombinasikan dengan teknologi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Misalnya, penggunaan video animasi berbasis lagu daerah dapat membantu siswa memahami materi bahasa Arab dengan lebih visual dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (2022), yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Falahuddin (2014) dan Fahrurrozi (2014) menekankan pentingnya pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Falahuddin membahas prinsip-prinsip pemanfaatan media, sementara Fahrurrozi mengidentifikasi problematika pembelajaran bahasa Arab, baik dari segi linguistik maupun non-linguistik. Keduanya sepakat bahwa metode dan motivasi belajar memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Lagu anak-anak dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Arab karena lagu tersebut memiliki irama dan lirik yang mudah diingat Nurhayati (2021). Hal ini sejalan dengan Sari (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membantu siswa memahami konteks budaya dan makna kata dengan lebih mendalam.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis lagu, baik lagu anak-anak maupun lagu daerah, yang diintegrasikan dengan teknologi, dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan tetapi juga membantu

siswa mengingat materi dengan lebih baik dan mengakses pembelajaran secara fleksibel. Selain itu Putri (2021) mengungkapkan bahwa lagu daerah dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena lagu tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal siswa. Hal ini sejalan dengan Rahman (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena lagu melibatkan emosi dan memori jangka panjang.

Selain itu, Saputra (2023) dalam studinya mengembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis lagu daerah untuk siswa sekolah dasar, mendapatkan bahwa buku ajar tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memudahkan mereka untuk memahami materi. Hal ini didukung oleh Yulianti (2022), yang menemukan bahwa penggunaan buku ajar berbasis lagu daerah dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena materi disajikan secara interaktif dan menyenangkan.

Lebih lanjut, Hasanah (2021) menjelaskan bahwa lagu daerah yang dikombinasikan dengan buku ajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Misalnya, penggunaan ilustrasi dan lirik lagu daerah dalam buku ajar dapat membantu siswa memahami materi bahasa Arab dengan lebih visual dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi (2023), yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, penggunaan buku ajar berbasis lagu daerah dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab bagi

anak usia sekolah dasar. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan tetapi juga membantu siswa mengingat materi dengan lebih baik dan mengakses pembelajaran secara fleksibel.

BAB VI

PENUTUP

Pada dasarnya setiap guru sejatinya selalu berinovasi dalam pembelajaran, termasuk guru bahasa Arab. Diantara bentuk inovasi guru dalam pembelajaran adalah melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, terutama saat membaca buku ajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk memudahkan pemahaman siswa serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Lagu daerah, dengan karakteristiknya yang dekat dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari, menjadi media yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Modul pembelajaran bahasa Arab berbasis lagu daerah di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sebuah inovasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Lagu daerah tidak hanya membantu siswa mengingat kosakata dan struktur bahasa Arab dengan lebih baik tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme dan *multiple intelligences*, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang

melibatkan berbagai indera dan konteks kehidupan nyata siswa.

Penggunaan modul berbasis lagu daerah dapat meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi pembelajaran karena lagu daerah membantu mereka mengingat kosakata dan struktur bahasa Arab dengan lebih baik. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengembangan modul, seperti aplikasi berbasis Android atau web, memperluas akses pembelajaran dan membuat proses belajar lebih interaktif dan fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelnaser. (2022) *Tahleel Muhtawi Kutub al-Idarah al-Amamah fi Kulliyat wa Maahid al-Tijarah fi Misr fi Dhaw' Muayyirat Juddat al-Kitab al-Jami*. Jurnal: Majallah Kulliyat al-Iqtisad wa al-'Ulum al-Siyasiyah. 23(4), 201–230.
<https://doi.org/10.21608/jpsa.2022.269213>
- Aflisia, N., Karolina, A., & Yanuarti, E. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab. *Al-Muktamar As- Sanawi li Al-Lughah Al-Arabiyyah (MUSLA) | 1, 1*, 1–17.
- Ali. (2022). *Taqwim Kitab al-Lughah al-Maqarrar li al-Saf al-Thani al-Mutawassit fi al-Iraq min Wajhah Nazar al-Mudarrisin wa al-Mudarrasat - wa Ittijahatuhum Nahwa Tatwir al-Manhaj*. *journal of the college of basic education*. 28. 496-545. 10.35950/cbej.v28i114.5532.
- Alwina. (2022). *Taqwim Kitab al-Lughah al-Maqarrar li al-Saf al-Thani al-Taqwim Kutub al-Ulum lil-Marhalah al-Asasiyah fi al-Urdun wa-fiq Muayyirat Maqatirah* Jurnal: Al-Majallah al-Arabiyyah lil Ulum al-Tarbiyah wa al-Nafsiyah, 6(29), 127–156.
<https://doi.org/10.21608/jasep.2022.258809>
- Amalia, A. (2020). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 25–42.
<https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>

- Amalia, R. (2022). *Pemanfaatan Lagu sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 10(2), 45-56.
- Amin, (2002). *Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*. 3(14),12.
- Anshori, T. (2019). *Pendekatan Komunikatif Dalam Pelajaran Bahasa Arab*.
- Anwar, Kasrul dan Hendra Harmi. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arif Muhammad. (2019). *Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Al-Lisan Jurnal Bahasa dan Pengajaranya*, 4(1), 44–56.
- Arnita, R., Purwaningsih, S., & Nehru, N. (2021). *Pengembangan E-Modul Berbasis Stem (Science, Technology Engineering and Mathematic) pada Materi Fluida Statis dan Fluida Dinamis Menggunakan KIVOSFT Flipbook Maker*. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 551–556.
- Arsyad, M. H. (2019). *Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa*. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 13.
<https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Asy'ari, M. (2019). *Metode, Sistem dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab yang Inovatif*. *An Nabighoh*, 20(02), 288–306.

- Ayu Wulandari, Zamzani, N. (2020). Pemanfaatan lagu daerah nusantara sebagai media pembelajaran BIPA berbasis local indigenous. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 22–27.
- Azka, H. H. Al, Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224–236.
- Azwar, S. (2009). Efek seleksi aitem berdasar daya diskriminasi terhadap reliabilitas skor tes. *Buletin Psikologi*, 17(1).
- Clawson, P., & Yuwita, R. (2018). Application Of Demonstration Method In Measuring Activities To Increase Children Cognitive Development. *TA'LIM JOURNAL: Journal of Educational Sciences and Teacher Training*, 6(2), 90–119.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Daryanto. (2013). Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Dedeng, Nyoman Suana. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Jakarta: Depdikbud Drijen Perguruan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan ke). Rineka Cipta.
- Djalaluddin, H. M. (2018). Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 227–235.
- Dweck, C. S. (2019). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Ballantine Books.
- Falahuddin, I. (2014). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 12-20.
- Fariyah, M. J., Norawi, A. M., & Jahan, A. N. (2021). Game-Based STEM Module Development for KSSM Science Teachers. *Journal of Turkish Science Education*, 18(2), 249–262. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.63>
- Fauzi, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Lagu Daerah: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 45-56.
- Fauzi, dkk. (2022) *Tatbiq Tariqah Mubashirah fi Ta'lim Maharat al-Kalam bi Ma'had Khadim al-Haramayn al-Sharifayn Atsir*. *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (ICIED)*, , 380-389.
- Fu'adah, dkk. (2022) *Al-Tariqah al-Sam'iyah al-Shafiyah wa Tatbiqaha fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 109-121. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.109-121>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

- Hadiyanto, A., & Ulfah, S. M. (2020). *Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi Negeri Andy Hadiyanto*. 4(1), 117–140.
- Hasanah, U. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Lagu Daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 23-34.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning for Teachers*. London: Routledge.
- Hidayat, Y. (2018). Teori Perolehan dan Perkembangan Bahasa untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(01), 24–40. <https://doi.org/10.18196/mht.113>
- Hidayatul, K. (2020). Metode Qira:ah dalam Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab untuk Pendidikan Tingkat Menengah. *Lisanuna*, 10(1), 32–44.
- Hijriyah, U. (2018). *Analisis Pembelajaran Mufrodat dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. CV. Gemilang Media Pradaban Gemilang.
- Hudri, M., Sopian, A., & Nursyamsiyah, N. (2021). Implementasi Model Lagu Dalam Peningkatan Pemahaman Materi Bahasa Arab. *Al-Waraqoh*, 2(2), 14–36.
- Hussain. (2022) *Taqwim Kitab al-Lughah al-Maqarrar li al-Saf al-Thani al-Mutawassit fi al-Iraq min Wajhah Nazar al-Mudarrisin wa al-Mudarrasat - wa Ittijahatuhum Nahwa Tatwir al-Manhaj*. Journal of the College of

Basic Education, 28(114), 496–545.
<https://doi.org/10.35950/cbej.v28i114.5532>

Ilmi, F., Respati, R., & Nugraha, A. (2021). Manfaat Lagu Anak dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedadiktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 675–683.

Isa, A. (2018). Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Keislaman*, 1(1), 104–110.

Jackson, H. (2013). *The Bloomsbury companion to lexicography*. A&C Black.

Jannah, R. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 123–132.

Karyodiputro, M. I. (2020). *Pengembangan kurikulum*. 45–54.

Kasanah, & Sauri, S. (2020). Implementasi Metode Gramatika-Tarjamah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 4, 453–460.

Khotimah, R. P., Adnan, M., Admad, C. N. C., & Murtiyasa, B. (2021). The Development of STEM-Discovery Learning Module in Differential Equations : A Need Analysis. Review of International Geographical Education Online, 11(4), 941–950.
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.04.87>

Kurniati, E., & Zaim, M. (2021). The effectiveness of audio media for english learning based on scripted song at

the fifth grade of elementary school. *Ilkogretim Online*, 20(1).

Magdalena, Ina dkk.. 2020. Analisis Bahan Ajar. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(2).

Muderawan, I. W., Wiratma, I. G. L., & Nabila, M. Z. (2019). Analisis Faktor- faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(1), 17–23.

Muhlis, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaranqawaid Sharraf Dengan Pendekatan Qiyasiyah Di Mts Negeri Sumber Bungur Pamekasan. *Nuansa*, 13(1), 24–48.

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2006. Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munasip, D. (2021). Permainan teka-teki silang sebagai metode edukatif pembelajaran mufradat Bahasa Arab pada siswa Madrasah Aliyah (MA). *NadyAl-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(2), 102–110.

Munawwaroh, E. I. (2018). Humanistic Method dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Tarbawy* : *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 109–115.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.838>

- Munawwir, A. (2020). Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.15030>
- Munir, M. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab; Teori Dan Praktik*. Kencana.
- Nugrawiyati, J. (2018). Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6.
- Nurhidayah, N., Firdaus, F., Amaliah, N., & Atirah, N. (2021). Pengembangan EModul Berbantuan QR Code pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Biologi Materi Sel Kelas XI MIA. *Saintifik : Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v7i2.324>
- Nurkholis, F. F. N., & Munawwaroh, E. I. (2021). Pendekatan Aural-Oral Approach Dalam Keterampilan Berbahasa Arab. *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i1.2059>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Paramitha, N. P. (2018). Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 111–132.

- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2021). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Priyanti, I., & Setyowati, N. (2017). Optimalisasi kecerdasan emosi melalui musik feeling band pada anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(1).
- Purnomo, A., Hartono, R., Hartatik, H., Riasti, B. K., & Hidayah, I. N. (2016). Pengembangan Aplikasi Info Lagu Nusantara Berbasis Android Untuk Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 7(2), 527. <https://doi.org/10.24176/simet.v7i2.764>
- Putra, R. A. (2017). Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (studi pada program pendidikan kesetaraan paket c di PKBM bina mandiri cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1).
- Putri, R. (2021). Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 67-78.
- Putri, Tufiq, (2023) *Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah fi Madrasat Bistān al-'Arifin Baynīr Mīrīyah al-Thānawīyyah al-Mutakāmilah (Tahlil Tariqah al-*

Qira'ah al-Jahriyah). *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 76-96.
<https://doi.org/10.21274/tadris.v11i1.7502>

Qowaid, Q., Junaedi, D., Romli, M., & Primarni, A. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Implementasi Perkuliahan E-Learning Selama Pandemi Covid-19: *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2(2), 114-141.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v2i2.144>

Quartina, Z. (2021). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas XI. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 192-197.

Raharjo, H. (2021). Penerapan Strategi Total Physical Response, Bernyanyi, Dan Permainan Edukatif Pada Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini. *Zuriah, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 42-56.
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i1.3363>

Rahdiyanta, D. (2015). Materi Teknik Penyusunan Modul. In Teknik Penyusunan Modul. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahman, A. (2022). Lagu Daerah sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 89-102.

Rankin, E. F., & Culhane, J. W. (1969). Comparable cloze and multiple-choice comprehension test scores. *Journal of Reading*, 13(3), 193-198.

- Raswan. (2017). Tamyiz; Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'ânTMan. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 18-28.
- Rizqi Amalia. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Lagu Gubahan melalui Media Youtube dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 1-95.
- Rohaniyah, J. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(3), 67-78.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Rusmanto, R., & Rukun, K. (2020). The Development of E-Learning Module Based on Project-Based Learning (PjBL) for Electric Motor Installation Course. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(2), 181.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Saadah, Rivensky, (2023) *Fa'aliyat Tatbiq Tariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah li Ta'zeem Maharat Qira'ah Kitab al-Turath fi Ma'had Bab al-Rida al-Aziziyah*, *Al-Mihwar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 1(2), 1-20.

- Samsi Setiadi, Ahmad Marzuq, I. R. B. (2019). *Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komputer*.
- Samsiyah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Saputra, D. (2023). Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Lagu Daerah: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 56-67.
- Sari, A. P. P. (2018). Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid & Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual Dan Metode Gabungan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), 103-126.
- Satrio. (2018). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Studi Islam Di Indonesia. *Perada*, 1(2), 163-177. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.22>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyawan, C. E. (2015). Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Menggunakan Metode Induktif Berbasis Istilah-Istilah Linguistik. *Al-Manar*, 4(2), 81-95. <https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.54>
- Setyosari, Punaji. 2010. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sidik, M., & Madawistama, R. (2019). Komponen Sikap Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45-56.
- Sugiyono, E. W. (2016). Statistika Untuk Penelitian, CV. Alfabeta: Bandung.

- Suraningsih, E., & Izzati, N. (2020). *Pengembangan Lirik Lagu sebagai Matematika pada Materi Bentuk Aljabar Media Pembelajaran*. 6(1), 69–77.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tomlinson, C. A. (2022). *Differentiated Instruction: Strategies for Effective Teaching*. Alexandria, VA: ASCD.
- Utami, R. L. (2020). Konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok. *Shaut al Arabiyyah*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.12270>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 03(02), 1–13.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2019). Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement from Middle to High School. *Child Development*, 90(3), 1-15.
- Yuliana, T. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi dengan alat bantu bola warna di SD 3 Bungkal Ponorogo. In - (Vol. 8, Nomor 75).

- Yulianti, S. (2022). Efektivitas Buku Ajar Berbasis Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 12-20.
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82-91.

INDEKS

H

Hasil belajar, 20

K

Kompetensi, 16, 59

Kosakata, 1

Kreativitas, 36

L

Lagu daerah, 6, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 51

M

Media pembelajaran, 26

Modul pembelajaran, 40, 41, 51

P

Pengajaran, 55, 56, 58, 60

S

Sarana dan prasarana, 38

Stimulus, 25, 41

GLOSARIUM

Akademik – Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan atau pembelajaran di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi.

Belajar – Proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman, studi, atau pengajaran.

Buku Ajar – Buku yang digunakan sebagai bahan ajar dalam suatu mata pelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Efektif – Suatu metode atau proses yang menghasilkan hasil yang diinginkan dengan optimal.

Efektivitas – Tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Efisien – Penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil terbaik dalam proses pembelajaran.

Evaluasi – Proses menilai efektivitas pembelajaran dengan mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Fasilitas – Sarana atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung suatu aktivitas tertentu.

Indikator – Tanda atau ukuran yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu.

Inklusif – Konsep pendidikan yang terbuka dan mencakup semua kelompok, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lembaga non-keagamaan.

Input Bahasa – Informasi linguistik yang diterima oleh peserta didik untuk mendukung proses belajar bahasa.

Inteligensi Majemuk (Multiple Intelligences) – Teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari berbagai aspek, termasuk kecerdasan musikal, linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Kaidah – Aturan atau tata cara yang digunakan dalam memahami suatu bahasa, termasuk bahasa Arab.

Kearifan Lokal – Nilai-nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Kemandirian Belajar – Kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

Keterampilan Berbahasa – Kemampuan dalam menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).

Kompetensi – Kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Kompetensi Berbahasa – Kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

Komunikatif – Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata.

Kosakata – Kumpulan kata yang dimiliki oleh seseorang atau digunakan dalam suatu bahasa.

Kreativitas – Kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat, termasuk dalam metode pembelajaran.

Kurikulum – Rangkaian rencana dan pengaturan isi serta bahan pelajaran yang digunakan dalam suatu sistem pendidikan.

Lagu – Rangkaian nada dan lirik yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa.

Lagu Daerah Nusantara – Lagu-lagu tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sering digunakan dalam acara adat dan hiburan rakyat.

Lingkungan Belajar – Kondisi fisik dan sosial yang mempengaruhi proses belajar siswa, seperti ruang kelas, fasilitas, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya.

Manajemen Waktu – Proses perencanaan dan pengorganisasian waktu agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Media Pembelajaran – Alat atau metode yang digunakan dalam proses pengajaran untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Metode Audio-Lingual – Metode pembelajaran bahasa yang menekankan pada latihan mendengarkan dan menirukan.

Metode Pembelajaran – Cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar suatu mata pelajaran.

Modul Pembelajaran – Bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

Motivasi – Dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

Multi Literasi – Pendekatan dalam pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kompetensi, dan memperluas pengalaman komunikasi siswa.

Pedagogik – Ilmu atau metode dalam pendidikan yang digunakan untuk mengajarkan suatu konsep atau keterampilan kepada siswa.

Pelafalan – Cara seseorang mengucapkan kata atau kalimat dalam suatu bahasa.

Pembelajaran – Proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Learning*) – Model pembelajaran yang menekankan pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.

Pembelajaran Mandiri – Proses belajar yang dilakukan oleh siswa secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru atau pengajar.

Pendekatan Komunikatif – Metode pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan interaksi sosial.

Pendidikan Islam – Sistem pendidikan yang memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya.

Pesantren – Lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mengajarkan berbagai aspek ajaran Islam, termasuk bahasa Arab.

Prasarana – Fasilitas atau perlengkapan yang mendukung suatu kegiatan, seperti gedung sekolah, laboratorium, dan perpustakaan.

Produktivitas – Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dengan efisien dan efektif.

Proses Pembelajaran – Tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Repetisi (Repetition) – Teknik pembelajaran yang menekankan pengulangan materi agar lebih mudah diingat dan dipahami.

Respon – Tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau kejadian.

Sarana – Alat atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung suatu aktivitas tertentu.

Semiotik – Studi tentang tanda dan simbol, serta bagaimana mereka digunakan untuk menyampaikan makna.

Stimulus – Rangsangan atau dorongan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau berpikir.

Struktur Bahasa – Aturan dan sistem yang mengatur penggunaan bahasa, termasuk tata bahasa, morfologi, dan sintaksis.

Sumber Belajar – Segala bentuk bahan, media, atau lingkungan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Tamyiz – Metode pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan pendekatan aktif seperti nyanyian dan tepuk tangan untuk memudahkan siswa dalam menghafal kosakata dan tata bahasa.

Tata Bahasa – Aturan yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) – Teori yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna.

Teori Pembelajaran Berbasis Lagu – Pendekatan pembelajaran yang menggunakan lagu sebagai media untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Transformasi Praktis – Penerapan pembelajaran yang dapat diadaptasi ke dalam situasi nyata untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Vokal – Suara yang dihasilkan dari getaran pita suara yang digunakan dalam berbicara atau bernyanyi.

BIODATA PENULIS



Mawaddah Hudri, lahir di Maccope', tanggal 11 Februari 1994. Tempat tinggal di Desa Tadang Palie, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis ialah: Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang (2012), S1 Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone (2016), S2 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung (2020-Sekarang).

Pendidikan non-formal yang ditempuh penulis ialah Pesantren Salafiyah Pol-Man Sulawesi Barat (2014- 2015), Greenfield Language Center Bone (2015), Grace English Home Bone (2016), Brilliant English Course Pare Kediri (2017), The Daffodils Pare Kediri (2017), Al-Azhar Pare Kediri (2017), Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019-2020), dan Forum Indonesia Menulis (2021).

Pengalaman bekerja penulis ialah guru di Taman Pendidikan al-Quran Nurul Jihad Tadang Palie (2006-sekarang), guru di MTs Yapis Pattiro Bajo (2014-sekarang), instruktur bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru (2015- 2022), divisi internal pada Pengurus Kelurahan 7.0 Komunitas Awardee LPDP UPI Bandung (2020), dan guru pembimbing olimpiade bahasa Arab pada Forum MGMP Bahasa Arab Se-Indonesia.

Kegiatan yang pernah diikuti oleh penulis ialah Forum Indonesia Menulis sebagai guru motivator literasi terpilih (2021), pemateri pada Seminar Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN BONE, pemateri pada The 4th Internasional Conference in Arabic Language and Literature di UPI Bandung (2021), pemateri pada Seminar Beasiswa LPDP di KEMABA UPI Bandung (2022), dan sebagai Narasumber dalam kegiatan Sharing Session Beasiswa LPDP yang diselenggarakan oleh iRecall (2022). Pemateri pada kegiatan sharing beasiswa LPDP, BU, dan BPI yang diselenggarakan oleh Prodi PBA UPI (2023)